

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui pedagogik kreatif yang diberikan oleh guru dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Kemudian, dilakukan *treatment* atau perlakuan agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat tumbuh. Maka kegiatan ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan merupakan jenis penelitian yang mendorong seorang guru untuk melakukan penilaian kembali terhadap praktek pembelajaran yang dilakukannya dengan maksud untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi diri sendiri maupun peserta didiknya. Penelitian tindakan juga dikatakan sebagai sebuah bentuk refleksi diri yang melibatkan para guru sebagai partisipan atas proses pendidikan yang dilakukan (Mulyasa, 2012, hlm. 3). Sedangkan Aqib (dalam Afandi, 2014, hlm. 5) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas. Hal tersebut menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pencermatan dalam suatu kegiatan belajar mengajar dan harus diberikan pengaruh yang dimunculkan dalam setiap tindakannya.

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas. Hal ini diungkapkan oleh Niff (dalam Suyanto, 1997, hlm. 5) yang menegaskan bahwa dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah perbaikan. Perbaikan disini terkait dan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan, dilakukan percobaan, dan dievaluasi oleh guru dalam pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*) menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 11) mengatakan bahwa

Deri Andini, 2020

MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian tindakan kelas, adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan menurut Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (dalam Mulyasa, 2012, hlm. 10) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: penelitian, tindakan, dan kelas, dengan paparan sebagai berikut:

1. *Penelitian*, merujuk pada kegiatan mencermati suatu obyek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. *Tindakan*, merujuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. *Kelas*, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Berdasarkan pembagian pengertian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan *treatment* yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2012, hlm. 11). Sedangkan Kemmis (dalam Wiraatmaadja, 2014, hlm. 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosiologi tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka; b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini; dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Guru dalam penelitian tindakan kelas ini melakukan kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak. Berpikir reflektif diartikan sebagai pengalaman pendidikan untuk selalu ulet, aktif, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan serta akibat-akibatnya kemana pengetahuan itu akan membawa peserta didik (Dewey dalam Thornton, dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm. 12). Sedangkan tindakan reflektif diartikan sebagai praktek kegiatan sehari-hari guru, yang harus banyak mengambil kesimpulan. Dalam mencapai kesimpulan tersebut, guru perlu bereksperimen, melakukan tes, memikirkan saran-saran perbaikan, mengujinya melalui pengamatan objek dan peristiwa, mengambil kesimpulan, mencobanya dalam tindakan, yang membuktikan kehandalan perbaikan itu, atau menyambut perbaikan, atau menolaknya sama sekali.

Pemilihan metode tindakan kelas (PTK) dapat dianggap tepat digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya untuk mengkaji kemampuan berpikir kreatif peserta didik, karena peneliti dapat mengembangkan ide atau gagasan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah menjadi lebih baik. Karakteristik dari penelitian tindakan kelas (PTK) dijabarkan oleh Hopkins (dalam Wiraatmadja, 2014, hlm. 25) yaitu sebuah penelitian tindakan kelas yang bersifat emansifatoris dan membebaskan, karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement*. Selain itu, Dewey (dalam Wiraatmadja, 2014, hlm. 27) menjelaskan bahwa karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) adalah refleksi, refleksi diri, dan pembelajaran reflektif yang berkaitan dengan pilihan guru dalam strategi mengajar, konten atau materi pembelajaran, tujuan, perbaikan pembelajaran, dan kesempatan mengaplikasikan teori dan prinsip mengajar dan belajar yang dikembangkan dalam situasi nyata.

Manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) memberikan dampak bagi guru, peserta didik, sekolah, dan pengembangan teori pendidikan. Hal ini disampaikan oleh Sanjaya (2011, hlm. 34-36), yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat untuk guru

Manfaat PTK untuk guru sangat besar, diantaranya: *Pertama*, PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini disebabkan PTK diarahkan untuk meningkatkan kinerja guru, melalui proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses pemecahan masalah yang dihadapi ketika guru melakukan proses belajar mengajar. *Kedua*, melalui perbaikan dan peningkatan kinerja, maka akan tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri yang dapat dijadikan sebagai modal untuk secara terus-menerus meningkatkan kemampuan dan kinerjanya. *Ketiga*, keberhasilan PTK dapat berpengaruh terhadap guru lain. Mereka dapat mencoba hasil penelitian tindakan atau lebih dari itu mereka dapat mencoba ide-ide baru seperti yang telah dilakukan oleh guru pelaksana PTK. *Keempat*, PTK juga dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesional. Melalui PTK, maka akan dapat mendeteksi kelemahan dalam mengajar, menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu kualitas proses pembelajaran, serta berusaha untuk mencari alternatif pemecahannya. *Kelima*, guru akan selalu mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui PTK guru akan tanggap terhadap perubahan baik sosial maupun psikologi yang dapat memberikan alternatif baru yang lebih baik dalam pengelola pembelajaran.

2. Manfaat untuk peserta didik

PTK juga bermanfaat untuk peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu diantaranya: *Pertama*, melalui PTK dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. PTK dapat menciptakan suasana baru yang dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik. *Kedua*, PTK dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.

3. Manfaat untuk sekolah

Guru-guru yang kreatif dan inovatif dengan selalu berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik, secara langsung akan membantu sekolah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mendidik peserta didiknya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri lagi manfaat PTK untuk sekolah, sebab keberadaan dan sikap guru memiliki hubungan yang erat dengan kemajuan suatu sekolah.

4. Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan

PTK dapat menjembatani antara teori dan praktik. Teori sebagai hasil proses berpikir deduktif-induktif, penuh dengan pembahasan abstrak yang tidak semua orang dapat memahaminya sehingga sulit untuk dipraktikkan oleh praktisi di lapangan. Dengan kata lain, teori biasanya hanya konsumsi oleh para akademikus yang selalu berusaha untuk menjelaskan keterkaitan antara dua atau lebih variabel. PTK yang bersifat kolaboratif antara setiap unsur yang berkepentingan termasuk kolaborasi antara guru dan orang LPTK, memiliki potensi untuk menerjemahkan teori bersifat konseptual ke dalam hal-hal yang bersifat riil dan praktis.

Manfaat dari penelitian tindakan kelas (PTK) oleh guru maupun peneliti dirasakan memberikan pengaruh bagi peningkatan pembelajaran maupun dalam perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan melalui sebuah tindakan. Selain itu, dalam proses tindakan tersebut terdapat adanya pembaharuan dalam pembelajaran yang kemudian dikembangkan oleh sekolah melalui kurikulum yang berlaku sesuai keadaan dan kondisi sekolah. Misalnya, pedagogik kreatif sebagai sarana guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar, dijadikan salah satu upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMA Pasundan 7 Bandung khususnya kelas XI IPS 4 pada pembelajaran sejarah, karena peserta didik di kelas XI IPS 4 memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau ditingkatkan dalam proses berpikir kreatifnya. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan mitra observer untuk melakukan

kolaborasi dalam pembaharuan dan perbaikan proses pembelajaran. Mitra observer dan peneliti secara kolaboratif melakukan diskusi secara teratur untuk membahas kemajuan dalam penelitian, membahas cara-cara alternatif untuk mengembangkan materi, media, dan sumber belajar bagi peserta didik.

Kerjasama dan komunikasi antara guru dan peneliti diperlukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Mitra observer dan peneliti dapat mendiskusikan kekurangan yang masih ada dalam proses penelitian, kemudian dapat diperbaiki demi meningkatkan proses pembelajaran. Menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif yang dikembangkan oleh guru ketika proses mengajar di ruang kelas bisa untuk diteliti dengan menggunakan metode PTK (*Classroom Action Research*) karena dapat menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki pembelajaran sejarah dengan mengembangkan potensi peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatifnya, yang akan dimunculkan dengan cara mengajar gurunya yang kreatif dan inovatif. Peneliti yang berperan sebagai guru dapat mengembangkan potensi mengajarnya yang kreatif untuk memancing peserta didik menjadi berpikir kreatif. Hal tersebut yang akan dicoba oleh peneliti dengan project berupa pembuatan info grafis semacam poster yang berwujud digital, pembuatan Mind Mapping (peta konsep), menerapkan pembelajaran via online menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, *Whatsapp*, dan media lainnya. Hal ini dikarenakan bertepatan dengan dilaksanakannya pembelajaran di rumah via daring, sehingga peneliti memanfaatkan momen tersebut untuk menerapkan tindakan atau pembelajaran, dan hasil belajar atau metode lainnya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini juga mengadaptasi dari pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan teknologi berbasis web dalam beberapa tindakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang disebut dengan *blended learning*. Model pembelajaran *blended learning* dapat memanfaatkan kemampuan siswa secara online dimana telah dikembangkan secara independen dari

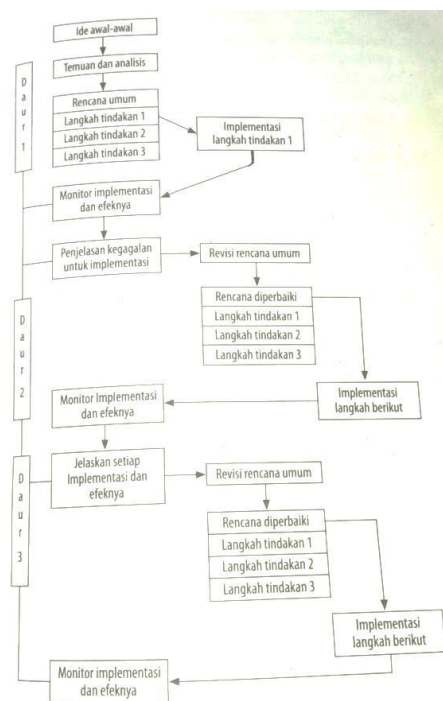
sistem akademisi (Saripudin, forum daring webinar AGSI, 25 Juli 2020). Pembelajaran secara *blended learning* dilakukan karena adanya penyebaran virus corona (*Covid-19*) yang terjadi di Indonesia. Pembelajaran secara online dimulai pada pertengahan bulan Maret, sehingga memaksa peneliti harus merancang kembali pembelajaran sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Tepatnya pada pembelajaran siklus kedua tindakan keenam, peneliti dan mitra observer melakukan penelitian secara tatap muka melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan melakukan proses pembelajaran daring selanjutnya menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Hal tersebut dilakukan atas keinginan bersama antara peneliti sebagai guru, mitra observer, dan peserta didik.

Peneliti dan mitra observer mengatur waktu untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran, dengan menyiapkan media berbasis teknologi dan metode yang sesuai dengan kondisi. Peneliti tetap menggunakan metode diskusi, dan pengamatan tetap dilaksanakan. Jika harus ada pengerjaan proyek atau produk yang dikerjakan secara kelompok, maka peneliti tetap melakukan monitoring sesuai dengan kesepakatan dengan mitra observer. Sebagai contoh, dalam pengerjaan pembuatan info grafis, guru tetap melakukan monitoring melalui *group zoom meeting* yang diadakan oleh masing-masing kelompok dan monitoring dilakukan secara berkala. Meskipun, pengerjaan tidak dapat dilakukan secara bersamaan dalam satu tempat, guru tetap membentuk kelompok dan tugas dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok yang sudah mendapatkan bagian dalam pengerjaan tugas. Hasil pengerjaannya tetap dimusyawarahkan dalam kelompok, sebelum dikumpulkan kepada guru.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian atau model penelitian pada dasarnya merupakan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu ke dalam realitas yang sifatnya lebih praktis. Model berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat

prespektif untuk mengambil suatu keputusan, atau sebagai petunjuk menyusun perencanaan untuk kegiatan pengelolaan (Good dan Travers, dalam Sanjaya, 2011, hlm. 48). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan model Ebbut. Tindakan model Ebbut dikembangkan oleh Ebbut pada sekitar tahun 1985. Dalam PTK, Ebbut mengedepan dua hal, yakni : (1) sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan; dan (2) menjabarkan teori sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem atau konseptual ke dalam bentuk kegiatan operasional (Murdiono, 2018). Model penelitian ini memiliki tiga siklus, setiap siklus memiliki beberapa tindakan. Berikut merupakan gambar model Ebbut:



Gambar 3.1 Penelitian Tindakan Kelas Model Ebbut

Sumber: Sanjaya, (2011, hlm. 51)

Ebbut melakukan penelaahan terhadap praktek penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Lewin. Kegiatan penelaahan terfokus pada pelaksanaan kolaborasi antar tim peneliti. Ebbut lebih memusatkan kegiatan pada adanya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan. Dalam analisisnya, Ebbut menelaah adanya dilema yang

Deri Andini, 2020

MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

timbul dalam kolaborasi antara peneliti yang berasal dari luar kelas dengan agenda penelitiannya dan guru-guru yang lain menyelidiki serta memperoleh gambaran atau pantulan dari apa yang telah mereka praktikan sendiri (Murdiono, 2018)

Ebbut beranggapan bahwa suatu penelitian tindakan harus dimulai dari adanya gagasan awal. Gagasan awal adalah didorong oleh keinginan peneliti untuk melakukan suatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal. Berdasarkan gagasan awal itu, kemudian peneliti berupaya menemukan berbagai tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya. Berbekal pengetahuan hasil proses analisis, selanjutnya peneliti menyusun rancangan umum yang berisi tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan yang kemudian diimplementasikan. Selama proses implementasi dilakukan *monitoring* untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya tindakan atau perlakuan peneliti dari hasil *monitoring* itulah selanjutnya disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukannya. Penjelasan inilah yang kemudian akan menjadi masukan dalam merevisi rencana umum yang selanjutnya akan melahirkan rencana implementasi ulang, untuk implementasi pada putaran kedua begitulah terus-menerus dilakukan sampai pada putaran tertentu (Sanjaya, 2011, hlm. 52). Berikut merupakan penjelasan tahapan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan desain Ebbut, yaitu:

1. Ide awal

Ide awal merupakan dorongan peneliti untuk melakukan perbaikan, suatu perbaikan proses untuk menghasilkan sesuatu yang lebih optimal. Berdasarkan gagasan awal itu, kemudian peneliti berupaya menemukan berbagai tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya (Sanjaya, 2011, hlm. 52). Ide awal ini haruslah terfokus sehingga dapat memahami permasalahan yang perlu ditingkatkan. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah ketika observasi dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih terbatas. Peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan dalam berpikir kreatif yaitu berpikir

lancar, berpikir luwes, berpikir original, dan berpikir elaboratif. Untuk itu, permasalahan tentang kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah menjadi tujuan utama untuk ditumbuhkan, diperbaiki, dan ditingkatkan melalui keterampilan pedagogik kreatif yang dimunculkan oleh guru.

2. Temuan dan analisis

Temuan dan analisis ini diperkuat dalam proses observasi. Dalam proses observasi peneliti pasti akan menemukan permasalahan dalam kelas. Kemudian, permasalahan tersebut dianalisis yang nantinya akan disiapkan menjadi rencana umum dalam tindakan. Temuan peneliti ketika observasi prapenelitian adalah masih kurang atau terbatasnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dikarenakan beberapa faktor, salah satunya guru masih menggunakan metode yang monoton, tidak menarik, dan membuat jenuh peserta didik. Maka dari itu, peneliti melakukan analisis. Sehingga memunculkan hal-hal yang nantinya perlu diterapkan dalam rencana umum.

3. Rencana Umum

Rencana umum merupakan rancangan umum yang disusun oleh peneliti berisi tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan yang kemudian diimplementasikan (Sanjaya, 2011, hlm. 52). Sedangkan, menurut Elliot (1991, hlm. 76) rencana umum merupakan rancangan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil temuan pada tahap sebelumnya. Rencana umum ini berupa rancangan peneliti dan mitra observer dalam penyusunan RPP yang telah disepakati. RPP yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif. Untuk itu, pada tahap ini peneliti menyusun RPP yang disesuaikan kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada tiap materi.

Tabel 3.1

Langkah-langkah Pembelajaran dan Indikator Berpikir Kreatif

Langkah-Langkah Pembelajaran Melalui Pedagogik Kreatif	Indikator Berpikir Kreatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru terlebih dahulu menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan, yaitu: ceramah, diskusi dan pembelajaran berbasis online menggunakan aplikasi. 2. Guru memaparkan materi menggunakan media seperti poster, video-video yang berkaitan dengan materi, dan Power Point yang berkaitan dengan materi. 3. Guru membagi peserta didik ke dalam bentuk kelompok untuk membuat suatu produk atau proyek berupa pembuatan poster pendudukan Jepang, analisis poster, pembuatan <i>mind mapping</i> (peta konsep), dan pembuatan info grafis secara manual maupun menggunakan aplikasi. 4. guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan diskusi baik secara tatap muka via daring dalam pembuatan produk atau proyek dan mempresentasikan hasil produk tersebut, serta memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan proses tanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menumbuhkan berpikir secara lancar, dengan sub indikatornya: <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dapat mengajukan banyak pertanyaan b. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan. c. Peserta didik dapat menyampaikan gagasannya. 2. Pada setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menumbuhkan berpikir secara luwes, sub indikatornya: <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dapat memberikan macam-macam penafsiran terhadap gambar, cerita, atau masalah. b. Peserta didik dapat menghasilkan gagasan yang berbeda-beda atau bervariasi. c. Peserta didik dapat memberikan pertimbangan pada setiap gagasan yang dimunculkan 3. Pada setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menumbuhkan berpikir secara original, sub indikatornya: <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik dapat mencetuskan gagasan yang tidak terpikirkan. b. Peserta didik dapat

Deri Andini, 2020

MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI PEDAGOGIK KREATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah-Langkah Pembelajaran Melalui Pedagogik Kreatif	Indikator Berpikir Kreatif
<p>jawab antara guru dengan peserta didik yang lainnya.</p> <p>5. Guru melakukan monitoring terhadap proses belajar peserta didik, seperti monitoring diskusi dan presentasi.</p> <p>6. Akhiri kegiatan dengan memberikan refleksi dan penilaian, yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran, menyimpulkan manfaat pembelajaran, dan pemberian testimoni dalam pembelajaran, serta guru mengisi lembar observasi terhadap kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.</p>	<p>memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah.</p> <p>4. Pada setiap proses pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menumbuhkan berpikir secara detail (elaborasi), sub indikatornya:</p> <p>a. Peserta didik dapat mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.</p> <p>b. Peserta didik dapat memberikan jawaban yang luas dan memuaskan.</p> <p>c. Peserta didik dapat menghasilkan karya dan mengembangkan suatu produk atau gagasan.</p>

4. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Usman (2002, hlm. 70) menyatakan bahwa implementasi akan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan berguna untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada tahap ini peneliti menerapkan rencana pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berarti pada tahap ini, tindakan yang telah dirancang dalam rencana umum akan menentukan implementasi selanjutnya. RPP yang telah disusun, diterapkan pada tahap implementasi dan selanjutnya akan menentukan

tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam upaya proses perbaikan pembelajaran agar tujuan penelitian dapat tercapai.

5. Monitoring Implementasi dan efeknya

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap tindakan yang sedang terlaksana. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 52) Monitoring dilakukan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya tindakan atau perlakuan peneliti, dari hasil *monitoring* itulah selanjutnya disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukannya. Pada tahap ini monitoring dilakukan untuk melihat efek pembelajaran yang Monidiberikan oleh guru melalui pedagogik kreatif, apakah terdapat kegagalan atau kekurangan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik atau tidak. Tahap ini, selanjutnya akan diperbaiki dalam revisi rencana umum.

6. Revisi Rencana Umum

Pada tahap ini, peneliti merevisi rencana dan implementasi yang sebelumnya dilakukan setelah monitoring dan penemuan berbagai kegagalan. Masukan dari monitoring implementasi dan efeknya dijadikan bahan revisi untuk rencana umum selanjutnya, sehingga nantinya akan melahirkan rencana implementasi ulang. Perbaikan atau revisi tersebut diterapkan dalam tindakan selanjutnya. Upaya perbaikan ini diperlukan untuk tercapainya tujuan yaitu tentang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

3.3 Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMA Pasundan 7 Bandung yang beralamat di Jl. Kebonjati No. 31 Bandung. Subyek penelitiannya adalah kelas XI IPS 4 karena dalam pembelajaran sejarah peserta didiknya perlu ditumbuhkan kemampuan berpikir kreatifnya. Kemampuan berpikir kreatif yang ditumbuhkan merujuk pada ciri-ciri berpikir kreatif yaitu berpikir secara lancar, berpikir secara luwes, berpikir secara original, dan berpikir secara elaboratif. Selain itu, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif ini harus distimulus oleh guru menggunakan pengajaran yang kreatif (pedagogik kreatif) yaitu bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran

secara kreatif, baik menggunakan metode, maupun medianya. Lokasi pelaksanaan penelitian sebelum masa pandemi *Covid-19* dilakukan di sekolah, akan tetapi pada masa pandemi penelitian dilakukan secara fleksibel melalui daring dibantu dengan berbagai aplikasi penunjang pembelajaran.

3.4 Jadwal dan Waktu Penelitian

Peneliti mengajukan gagasan pada bulan Desember 2019 dan memperkirakan penelitian akan berlangsung selama tujuh bulan sejak Januari 2020 sampai Juni 2020. Kegiatan penelitian dilaksanakan sesuai dengan desain atau model yang digunakan, yaitu meliputi ide awal, temuan dan analisis, rencana umum, implementasi, monitoring, dan revisi rencana umum selanjutnya. Kemudian, secara singkat dikerucutkan menjadi tiga tahap kegiatan kelas, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pelaporan (*Reporting*). Berikut merupakan tabel rencana waktu penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel 3.2
Tabel Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu/Bulan/Minggu																													
		Des		Jan				Feb				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan draf proposal tesis	■	■																												
2.	Seminar proposal tesis			■																											
3.	Bimbingan awal	■	■		■	■	■	■	■	■	■	■	■																		
4.	Pelaksanaan siklus I					■	■	■	■	■	■	■	■																		
5.	Pelaksanaan siklus II											■	■	■	■	■	■	■													
6.	Pelaksanaan siklus III														■	■	■	■	■	■											
7.	Bimbingan pasca penelitian																										■	■	■	■	
8.	Menyusun draf laporan tesis																											■	■	■	■

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan secara kondisi alamiah karena peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses penelitian. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera terhadap gejala-gejala yang diamati. Menurut Sugiyono (2013, hlm 145) teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, sebagaimana yang di ungkapkan Sanjaya (2011, hlm 87) bahwa dalam PTK, observasi menjadi instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah *participant observer* karena peneliti masuk ke dalam proses pembelajaran dikelas dengan menjadi guru. Peneliti yang berperan sebagai pengamat, lalu mencatatkan apa yang terjadi kedalam catatan lapangan. Selain itu, terdapat pula mitra observer yaitu guru sejarah yang lainnya sebagai patner peneliti.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti jika berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar (Labibatussolihah, 2017, hlm. 32). Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran pembelajaran sejarah tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah. Menurut Sanjaya (2011, hlm. 86) observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti dan observasi sebagai alat pemantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus.

Dalam PTK observasi bisa dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau siswa. Bagi guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap

tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan masalah PTK itu sendiri. Sedangkan untuk peserta didik, observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku peserta didik dalam kegiatan diskusi, atau mencatat perilaku peserta didik dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, dalam PTK observasi menjadi instrument utama yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan observasi sebagai proses pengamatan langsung, merupakan instrumen yang cocok untuk memantau kegiatan pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku peserta didik (Sanjaya, 2011, hlm. 87). Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi terbuka dan observasi terstruktur. Observasi terbuka ialah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 110).

Observasi terbuka yang dilakukan kemudian dicatat secara rinci dalam catatan lapangan (*field notes*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kunandar (2008, hlm. 147) yang menjelaskan bahwa observasi dari butir-butir di atas secara terperinci dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*), sebagai sumber data untuk kemudian didiskusikan, dianalisis, dan ditafsirkan. Catatan lapangan diperlukan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang deskripsi suasana belajar, interaksi guru dan peserta didik, dan kegiatan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran. Hal yang diungkapkan oleh Kunandar, senada dengan yang diungkapkan oleh Purnomo (2011, hlm. 253) yang menjelaskan bahwa observasi terbuka biasa dikenal dengan kegiatan observasi yang dilakukan dengan membuat catatan bebas tentang segala aktivitas yang berkaitan langsung dengan obyek yang diteliti. Misalnya peneliti merekam segala aktivitas yang dianggap penting selama anak sedang melakukan kegiatan diskusi.

Sedangkan, Observasi terstruktur digunakan apabila peneliti memusatkan perhatian pada tingkah laku tertentu sehingga dapat dibuatkan pedoman tentang tingkah laku apa saja yang harus diamati (Undang, 2009, hlm. 57). Observasi terstruktur dilaksanakan dengan dibuatnya suatu

lembar atau pedoman observasi yang berisi indikator-indikator yang mungkin muncul. Dalam hal ini observer tinggal memberi tanda ceklist pada gejala yang muncul selama proses pengamatan. Observasi model ini untuk menghindari subjektivitas dari pengamat. Melalui pengamatan model ini akan teridentifikasi suatu pola atau kecenderungan interaktif baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru.

Sebelum masa pandemi *Covid-19* observasi yang dilakukan di dalam kelas, dengan melihat kegiatan belajar siswa, kegiatan guru dalam mengajar, dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik yang dilakukan dengan menggunakan skala penilaian *member check*. Sedangkan, pada masa pandemi *Covid-19* observasi dilakukan di dalam pembelajaran daring tatap muka dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*, untuk aplikasi *Whatsapp* observasi dilakukan dengan melihat isi percakapan guru dan peserta didik, keaktifan peserta didik dalam obrolan group, serta untuk keterampilan berpikir kreatif dilihat dari keaktifan peserta didik didalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, dan melakukan diskusi via daring.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang benar-benar dapat memberikan keterangan-keterangan tentang persoalan dan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur yakni wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pernyataan-pernyataan yang akan diajukan. Dengan demikian, sebelum wawancara dengan sumber informasi dilakukan, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran sejarah dan bagaimana memaknainya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 118) menjelaskan bahwa yang disebut wawancara terstruktur, ialah apabila Anda sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu dan terfokus pada permasalahan penelitian. Wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik di kelas dan hal-hal yang mengandung pedagogik kreatif. Wawancara tersebut ditujukan untuk peserta didik.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan melalui peninggalan tertulis seperti catatan, agenda dan buku tentang pendapat dan lain sebagainya. Dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian yang akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar (Goetz dan Lecompte, dalam Wiriaatmadja, 2014, hlm 121). Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dipakai ialah RPP, lembar penilaian produk/proyek yang dibuat oleh peserta didik, daftar nilai, catatan lapangan baik pembelajaran di kelas maupun secara daring, dan lembar observasi.

4. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi adalah alat ukur untuk mengukur tes dan non-tes yang dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik di kelas. Menurut Arifin (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Dalam tahap ini, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes yang diadakan di setiap akhir siklus, dan proyek berupa pembuatan poster, analisis poster, pembuatan *mind mapping* (peta konsep), dan pembuatan info grafis.

Proyek sendiri merupakan suatu tugas yang dikerjakan oleh peserta didik yang dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa berpikirnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hamzah dan Mohamad (2011, hlm. 101) bahwa proyek merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada siswa untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Peneliti membuat *marking scheme* (lembar penilaian) yang diajukan untuk

menilai proyek yang telah dibuat peserta didik. proyek tugas yang dibuat peserta didik yaitu berupa poster pendudukan Jepang, *mind mapping*, dan info grafis. Beberapa proyek tersebut dibuat oleh peserta didik untuk menilai, melihat, dan mengukur tingkat kreativitasnya. Sedangkan, untuk dapat menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik guru akan memunculkan pengajaran kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran di kelas.

3.6 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh dapat dipercaya atau tidak (Labibatussolihah, 2017, hlm. 35). Adapun validasi data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Data

Teknik ini melibatkan usaha membedakan persepsi-persepsi seseorang aktor dalam situasi tertentu dengan persepsi-persepsi aktor lain pada situasi yang sama (Hopkins, 2011, hlm. 228). Sehingga disimpulkan bahwa yang mendasari ide dari triangulasi adalah mengumpulkan hasil observasi dari beberapa situasi berbagai sudut pandang yang kemudian di bandingkan satu dengan yang lainnya.

2. Saturasi

Saturasi adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 170). Dengan demikian, teknik ini dilakukan untuk mengukur derajat kepercayaan dengan memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sampai kepada titik jenuh, ditandai dengan siklus yang dilakukan berakhir.

3.7 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan data hasil penelitian kedalam kategori tertentu. Reduksi data digunakan karena data hasil

penelitian relatif banyak. Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengkodean, menguraikan data, membuat kategorisasi berdasarkan temuan data yang sudah jenuh, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori, dan penyusunan ulang data yang telah terkategori. Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, 2013, hlm. 247). Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Hopkins, 2011, hlm. 237) reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, mensimplifikasi, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data 'mentah' yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini dilakukan dengan adanya merangkum hal-hal yang dianggap esensial dan penting dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti untuk menganalisis data penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, memfokuskan dan pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah. Data-data hasil observasi yang berupa catatan lapangan dan hasil wawancara dirapihkan agar mudah untuk dipahami oleh peneliti, serta untuk data dokumentasi diseleksi sesuai keperluan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara tertulis dengan menggunakan jenis tulisan deskriptif-analisis. Penyajian data juga dilengkapi dengan tabel, bagan atau grafik, dan gambar. Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi pada masing-masing siklus. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sugiono (2013, hlm. 249) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategoris, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif yang disusun secara sistematis dan logis.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menghubungkan dan menyusun informasi agar lebih mudah dipahami. Melihat tampilan-tampilan data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melaksanakan sesuatu-analisis atau tindakan lebih jauh-yang didasarkan pada pemahaman tersebut (Miles dan Huberman, dalam Hopkins, 2011, hlm. 237).

Penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk narasi dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami yang menjelaskan penumbuhan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada setiap siklus. Selain itu, dipaparkan pula pengajar kreatif seperti apa yang disajikan oleh guru untuk menumbuhkan kreatif peserta didik. Dalam bagian ini, disajikan pula hasil proyek yang dibuat oleh peserta didik tentang pembuatan poster, *mind mapping*, dan pembuatan info grafis. Peneliti menganalisis hasil proyek peserta didik untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif. Proses penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Menjabarkan perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif melalui pedagogik kreatif.
- 2) Menjabarkan pengajaran yang kreatif dalam menyajikan materi sejarah Indonesia berupa metode, media, model, dan sumber belajar.
- 3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran Sejarah Indonesia yang dapat menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif.
- 4) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif.
- 5) Menjabarkan solusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

- 6) Menampilkan dokumentasi proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar peserta didik disajikan dalam penyajian data untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh di kelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data yang terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat yang sangat singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Sedangkan, menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 151) penarikan kesimpulan yaitu kode dan mengkode, membuat catatan pinggir, melakukan catatan reflektif dan pembuatan matriks. Sedangkan dalam menarik kesimpulan pada tahap akhir, peneliti menggunakan narasi yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan dengan cara studi kepustakaan untuk mencari sumber data yang relevan, melakukan wawancara kepada peserta didik untuk memperoleh informasi atau sudut pandang tentang pelajaran sejarah dan tanggapannya dalam proses pembelajaran sejarah melalui pengajaran yang kreatif, serta catatan lapangan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan pembelajaran daring.